

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa:²⁰

“Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Abdul Majid juga menjelaskan bahwa, “evaluasi dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang (*evaluator*) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program telah tercapai yang dilakukan secara berkesinambungan.²¹ Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil evaluasi biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan. Selain menggunakan tes, data juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai.²² Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, evaluasi menurut peneliti

²⁰Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 6.

²¹Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 33.

²²Agustanico Dwi Muryad, *Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi* Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, Januari 2017 (27 Juli 2019)

adalah suatu proses yang berupa kegiatan secara berkesinambungan dilakukan untuk mengetahui hasil dari suatu kegiatan agar dapat mengambil keputusan.

Program adalah rencana atau kegiatan yang direncanakan dengan seksama.²³ Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi, jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya.²⁴ Program juga merupakan segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.²⁵

Program adalah sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu program merupakan kegiatan yang direncanakan maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan maka, dapat diambil kesimpulan bahwa program itu selalu memiliki tujuan dan keberhasilannya dapat diukur.

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Program Pendidikan* bahwa program dapat bermacam-macam wujudnya ditinjau dari berbagai aspek, yakni tujuan, jenis, jangka, waktu, luas, sempitnya, pelaksana, sifatnya, dan sebagainya.²⁶

²³Ibid, Prof. Dr. Suharsimi Arikunto., *Dasar-dasar Evaluasi....*, hal: 291.

²⁴ Prof. Djuju Sudjana, M. Ed., Ph. D. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah.*, (Bandung: PT Rosdakarya. 2014) hal. 4

²⁵ Dr. Farida Yusuf Tayibnapis, M. Pd. I., *Evaluasi Program.*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000) hal: 9

²⁶ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. *Penilaian Program Pendidikan.* (Jakarta: PT Bina Aksara. 1988) . hal. 1-2

Eko Putro Widoyoko pun menjelaskan bahwa “program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.” Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu kegiatan ini dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah tersusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat, adanya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan selanjutnya dengan kata lain kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan, kegiatan dilakukan pada sebuah organisasi baik organisasi non formal maupun formal, seperti halnya program penilaian autentik ini yang dilakukan pada organisasi formal yakni lembaga pendidikan MI, serta kegiatan ini melibatkan banyak orang bukan hanya dilakukan oleh perorangan.²⁷

Program menurut peneliti yaitu rencana kegiatan yang akan dilakukan dengan seksama sesuai dengan rancangan yang telah disusun oleh pelaksana program yang memiliki tujuan sasaran dengan berbagai perangkat pendukungnya agar dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.

Kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program disebut evaluasi program.²⁸ Evaluasi Program menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui

²⁷Widoyoko, *Evaluasi Program*, hal. 7-10.

²⁸Ibid.,

seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.²⁹ Sedangkan menurut Prof. Djuju Sudjana Evaluasi program pendidikan merupakan salah satu fungsi manajemen program pendidikan. Evaluasi program sebaiknya dilakukan secara terus menerus, berkala, dan atau sewaktu-waktu terhadap seluruh unsur-unsur program dan pelaksanaan program pendidikan tersebut.³⁰

Makna evaluasi program itu sendiri mengalami proses pemantapan. Definisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Definisi yang lebih diterima masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi, yaitu Cronbach dan Stufflebeam. Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Namun meskipun begitu, *evaluator* bukanlah pengambil keputusan terhadap program tersebut.³¹

Menurut Prof. Djuju Sudjana., M. Edf., Ph. D.:

Evaluasi Program dapat juga didefinisikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.³²

Jadi menurut Prof. Djuju Sujadjana evaluasi program adalah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rancangan dan berkelanjutan

²⁹ Ibid, Prof. Dr. Suharsimi Arikunto., *Dasar-dasar Evaluasi....*,

³⁰ Ibid, Prof. Dr. Djuju Sudjana., *Evaluasi Program*. hal. 6-7

³¹ Ibid., Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin..., *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal: 5

³² Ibid, Prof. Djuju Sudjana, M. Ed., Ph. D. *Evaluasi Program...*, hal . 21

dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis data dan juga menyajikan sebuah data agar dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai bentuk keputusan akhir. Evaluasi program pendidikan merupakan studi yang sistematis dan didesain, dilaksanakan, serta dilaporkan untuk membantu pelaksana dalam memutuskan dan/atau meningkatkan keberhargaan dan/atau manfaat program-program pendidikan.³³

Maka dapat disimpulkan pengertian evaluasi program yakni rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkala, terus menerus atau sewaktu-waktu terhadap unsur-unsur pendukung program yang dilakukan dengan tujuan pengambilan keputusan.

Wujud dari evaluasi program adalah rekomendasi dari *evaluator* untuk mengambil keputusan. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakuakn berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, diantaranya yaitu menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program, menyebarluaskan program.³⁴

Apabila program dipandang tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana rancangan atau tidak sesuai dengan tujuan maka keputusan yang diambil adalah dengan menghentikan program dan menggantinya dengan program yang lain. Apabila program telah terlaksana dan bermanfaat atau bahkan sesuai dengan tujuan diadakannya program tersebut namun terdapat bagian-bagian yang kurang sesuai

³³Ihwan Mahmudi, "*CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*", Vol. 6, No. 1, Juni 2011 (18 Juli 2019) hal. 112.

³⁴Ibid., Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin..., *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal: 22

harapan, maka dapat diambil keputusan yakni merevisi program dengan kata lain memperbaiki program sehingga program akan terlaksana lebih baik baik dan seluruh bagian terlaksana sesuai dengan harapan. Apabila program terlaksana dengan lancar, bermanfaat dan seluruh bagian-bagian dapat berjalan sesuai dengan harapan serta tujuan program pun dapat tercapai dengan baik maka dapat diambil keputusan yakni melanjutkan program

Program dapat dikatakan layak disebarluaskan, apabila program tersebut berhasil dengan baik, dari terlaksananya seluruh bagian-bagian dengan sesuai harapan, tujuan program dapat dicapai dengan maksimal maka program dapat dilaksanakan kembali di tempat-tempat lain atau mengulangnya di waktu yang lain.

b. Model Evaluasi Program

Model evaluasi ialah model desain yang dibuat oleh para ahli evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya. Selain itu, ada ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakannya serta kepentingannya atau dapat juga disebut sesuai dengan paham yang dianutnya yang disebut dengan pendekatan.³⁵

Model evaluasi program menurut Steele, mencakup lebih dari 50 jenis yang telah dan sedang digunakan dalam evaluasi program. Sebagian model merupakan rancangan teoritis yang disusun para pakar, sebagian dikembangkan dari pengalaman evaluasi di lapangan, dan sebagian lagi

³⁵Ibid., Dr. Farida..., *Evaluasi Program*., hal:13

berupa konsep, pedoman dan petunjuk teknis menyelenggarakan evaluasi program.³⁶

Goal Oriented evaluation Model merupakan model yang muncul paling awal. Model ini menjadikan tujuan dari yang sudah ditetapkan jauh sebelum program diambil sebagai objek pengamatannya. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

Goal Free Evaluation Model dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Menurut Michael, dalam mengevaluasi program evaluator tidak perlu memerhatikan apa yang menjadi tujuan program. Jadi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerja dari program tersebut, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi.

Formatif- Sumatif Evaluation Model, model ini juga dikembangkan oleh Michael Scriven. Terdapat dua atas dasar fungsi di dalam model ini, yakni:

Evaluasi Formatif: berfungsi untuk mengumpulkan berbagai data selama kegiatan masih berlangsung. Data yang terkumpul akan digunakan untuk memodifikasi terhadap program agar tidak terjadi pemborosan yang berlarut-larut. Jadi evaluasi ini merupakan evaluasi jangka pendek. Contohnya dalam pembelajaran seperti ulangan harian, *post test*, dll.

³⁶Ibid., Prof. Djuju Sudjana, M. Ed., Ph. D. *Evaluasi Program...*, hal. 51

Evaluasi sumatif: berfungsi untuk mengumpulkan data ketika program benar-benar sudah selesai dilaksanakan. Data yang diperoleh dari penilaian sumatif ini sangat berguna bagi pengambil keputusan. Evaluasi ini merupakan evaluasi jangka panjang. Contoh dalam pembelajaran diantaranya adalah Ulangan Semester Ganjil, Ulangan Akhir Sekolah Berstandar Nasional, dan lain-lain.

Countenance Evaluation Model (Stake Evaluation Model), sesuai dengan namanya model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake. Stake menekankan evaluasi ini dengan 2 hal pokok yakni deskripsi dan pertimbangan. Evaluasi ini memiliki 3 tahap pelaksanaan yakni persiapan, proses, dan dilanjutkan dengan adanya hasil. Model ini menekankan pada aspek bahwa *evaluator* membuat keputusan tentang program yang sedang dievaluasi.

CSE-UCLA Evaluation Model, dikembangkan oleh Alkin. Menurut Alkin evaluasi merupakan suatu proses yang meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan hasil data yang berguna bagi pengambil keputusan.

CIPP Evaluation Model merupakan model evaluasi program yang dikembangkan oleh seorang ahli yakni Stufflebeam, dkk. Ia berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif

keputusan. CIPP merupakan singkatan dari *context, input, process, produk*. Keempat hal tersebut merupakan komponen yang harus ada pada evaluasi program.

Discrepancy Model (model kesenjangan) dikembangkan oleh Malcolm Provus, dimana model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan atau ketidakselarasan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Model Brinkerhoff dikembangkan oleh Brinkerhoff & Cs. Ia mengemukakan 3 elemen desain yang terpenting dalam pelaksanaan evaluasi yaitu *fixed vs emergent evaluation design, formative vs Summative evaluation and desain eksperimental dan desain eksperimental vs natural inquiry*.

c. Model Evaluasi Program CIPP

Model Evaluasi Program CIPP merupakan model yang paling sering digunakan dan dikenal. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. CIPP merupakan singkatan dari *context evaluation, input evaluation, process evaluation, dan product evaluation*. Berikut ini merupakan penjelasan dari komponen-komponen model evaluasi CIPP.³⁷

1) Evaluasi konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Evaluasi konteks ini membantu dalam

³⁷ Ibid., Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin..., *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal: 46-48

merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan dalam perumusan tujuan.

Komponen evaluasi konteks meliputi, kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi dalam penyelenggaraan program, terutama dalam program penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih. Selain itu, evaluasi konteks juga memuat terkait dengan tujuan pengembangan apa yang belum dapat tercapai dan yang paling mudah tercapai. Serta tujuan pengembangan apa yang dapat menyadarkan wali murid, guru, bahkan masyarakat lain betapa pentingnya menyelenggarakan program penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran fiqih.

Evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dipahami dari berbagai pertanyaan yang akan diajukan terkait dengan komponen evaluasi konteks ini.

2) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan adalah kemampuan awal peserta didik dan sekolah dalam menunjang program penilaian autentik. Evaluasi ini berguna dalam menolong dalam mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang sebaiknya diambil, apa rencana maupun strategi untuk mencapai kebutuhan.

Komponen evaluasi *input* atau masukan program penilaian autentik meliputi kesesuaian antara strategi program dengan tujuan program penilaian autentik, strategi yang sudah pernah dipakai sebelumnya pada masa sebelumnya yang dapat menuai hasil sesuai dengan tujuan, adanya prosedur terkait dengan strategi pelaksanaan program penilaian autentik, serta apa yang menjadi ciri khusus program penilaian autentik dan apa yang ditimbulkan dari ciri khusus tersebut.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah dirancang dan diterapkan di dalam praktek. Evaluasi proses yang ada pada CIPP ini menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggungjawab program, “kapan” kegiatan akan selesai.

Komponen evaluasi proses program meliputi bagaimana proses penerapan program penilaian autentik ini, apakah sudah sesuai jadwal dan prosedur, siapa staf yang terlibat dan siapa yang dapat bertanggung jawab terkait adanya proses terlaksananya program, bagaimana pemanfaatan perlengkapan sarana dan prasarana pendukung program secara maksimal dan hambatan-hambatan apa yang dijumpai selama proses program.

Jadi dalam evaluasi proses ini digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama

tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.

4) Evaluasi *Produc* atau Evaluasi Hasil Program

Evaluasi Produk atau hasil program adalah penilaian yang dilakukan oleh pengamat di dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian hasil merupakan tahap terakhir di dalam model CIPP. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, pengaruh sampingan, biaya, dan keunggulan program. Evaluasi produk atau evaluasi hasil melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar *absolute* atau *relative*. Data hasil dari evaluasi produk juga tidak lepas dari penyesuaian dari data yang diperoleh ketika evaluasi *context*, masukan, dan proses.

Komponen evaluasi produk program meliputi tujuan program yang mana yang sudah dapat dicapai, pernyataan-pernyataan seperti apakah yang dapat dibuat, yang dapat menunjukkan gubungan antara spesifikasi prosedur dengan hasil nyata dari kegiatan progra kebutuhan individu yang sudah terpenuhi dengan adanya pelaksanaan program serta adakah hasil jangka panjang yang nampak akibat dari terlasananya program.

Jadi, fungsi dari evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi

program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum pada hakekatnya adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas).³⁸

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi, maksudnya kurikulum ini mengintegrasikan antara *skill*, *concept*, *theme* dan *topic*. Mimin Haryati kurikulum adalah seperangkat terencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁹

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.⁴⁰

Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

³⁸ Suyatmini, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akutansi di Sekolah Menengah Kejuruan* Vol 27, No.1, Juni 2017, ISSN:1412-3835 60 (26 Juli 2019) hal. 60

³⁹ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 1.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*, hlm. 65.

Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁴¹

Kurikulum 2013 mempunyai prinsip yaitu hasil belajar peserta didik tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja, namun juga kemampuan sikap atau perilaku peserta didik, dan kemampuan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Jadi peserta didik diberikan penilaian yang nyata benar adanya, tanpa ada rekayasa dari pihak sekolah. Kemampuan peserta didik tidak lagi dibandingkan dengan nilai yang diperoleh oleh peserta didik yang lain, namun dibandingkan dengan SKL yang telah ditentukan oleh pendidik, sekolah dan pemerintah.

Materi tidak dipisah-pisah sesuai dengan mata pelajarannya, namun materi disusun sesuai dengan tema, dan dihubungkan dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Hal inilah yang membedakan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Penyebutan istilah SK pada KTSP diubah menjadi KI (Kompetensi Inti) pada RPP Kurikulum 2013. Standar Kompetensi setiap mata pelajaran

⁴¹ Otang Kurniawan, Eddy Noviana, *Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan* Vol 06, No.2, Oktober 2017, ISSN: 2303-1514 (27 Juli 2019) hal. 390.

pada KTSP berbeda namun pada kurikulum 2013 KI pada setiap mata pelajaran sama, yang membedakan hanya pada setiap jenjang pendidikannya.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

3. Penilaian Autentik Kurikulum 2013

a. Pengertian Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Penilaian adalah suatu proses pengukuran yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar untuk mencapai kompetensi peserta didik yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁴² Salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Kunandar menjelaskan bahwa:⁴³

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan

⁴² Zulfathur Rifka, Ibnu Khaldun, Ade Ismayani, *Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Oleh Guru Kimia Di SMA Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia (JIMPK) Vol.2. No. 3 (248-255) (27 Juli 2019) hal. 249.

⁴³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 35-36.

berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009).⁴⁴

Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁴⁵

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penelitian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁴⁶

Permendikbud tersebut juga menjelaskan bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), UTK atau Ujian

⁴⁴ Unpak, *Bahan Penilaian Autentik* https://www.unpak.ac.id/plpg/Bahan_Penilaian_Autentik_plpg_2015.pdf

⁴⁵ Ramlan Effendi., *Definisi Penilaian Autentik*. Diakses pada hari Rabu, 24 Januari 2019, pukul 13.02. <http://ramlanfivi.blogspot.com/2013/12/definisi-penilaian-autentik.html>

⁴⁶ Ibid., Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hal:5-35

Tingkat Kompetensi, Ujian Mutu Tingkat Kompetensi, Ujian Nasional (UN), Ujian Madrasah.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang nyata, berdasarkan pengamatan pendidik kepada peserta didik secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pendidik akan menilai atau mengamati terkait dengan kemampuan berfikir dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik hal ini dilakukan pada penilaian kognitif. Pendidik akan mencari informasi terkait sikap peserta didik baik sikap religius dan sosialnya, hal ini dilakukan pada penilaian afektif. Sedangkan pada aspek psikomotorik, pendidik akan mengamati keterampilan peserta didik secara langsung dan menyeluruh.

Penilaian diri merupakan pengamatan terhadap diri peserta didik sendiri secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang bertujuan untuk menilai peserta didik ketika proses belajar peserta didik utamanya penugasan perseorangan maupun penugasan kelompok, di dalam maupun di luar kelas, khususnya pada aspek afektif atau sikapnya dan aspek psikomotorik atau keterampilannya.

Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur atau menilai pencapaian peserta didik secara berkelanjutan, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil peserta didik. Ulangan dibagi menjadi beberapa macam menurut tingkat kompetensi yang harus dicapai dan waktu pelaksanaan ulangan tersebut, diantaranya adalah Ulangan Harian (UH),

Ulangan Tengah Semester (UTS) atau Penilaian Tengah Semester (PTS), Ulangan Akhir Semester (UAS) yang dilakukan di setiap akhir semester , Ulangan Tingkat Kompetensi, Ujian Mutu Tingkat Kompetensi, Ujian Nasional (UN) dan Ujian Madrasah.

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional, peserta didik cenderung memilih respon yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik, peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu proyek. Pada penilaian tradisional kemampuan berpikir yang cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya kepada peserta didik.⁴⁷ Penggunaan penilaian autentik dikarenakan penilaian ini mampu memberi solusi dalam menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam mengobservasi, menalar, mencoba dan membangun jejaring.⁴⁸

Peserta didik diminta untuk mengaitkan segala konsep pembelajaran dengan pengalamannya dalam kehidupan nyata. Hal ini harus dilakukan oleh peserta didik pada penerapan penilaian autentik karena autentik sendiri memiliki pengertian kemampuan yang dimiliki peserta didik yang sebenarnya. Penilaian ini juga harus berpatok pada PAP (Penilaian Acuan Patokan), jadi dalam penilaiannya peserta didik harus memenuhi Kriteria

⁴⁷Ibid., hal.37

⁴⁸ Sutama, Gilang Ary Sandy, dan Djalal Fuadi, *PENGELOLAAN PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMA*, Jurnal Manajemen Pendidikan - Vol. 12, No. 1, Januari 2017, (27 Juli 2019) hal. 106.

Ketuntasan Minimal (KKM). Penilaian ini juga tidak hanya mengacu pada KD saja, namun juga mengacu pada SKL dan KI.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik dalam penilaian autentik adalah proyek, hasil tes tulis, portofolio (kumpulan karya peserta didik), pekerjaan rumah, kuis, karya peserta didik, presentasi atau *performance*, demonstrasi, laporan, jurnal, karya tulis, kelompok diskusi dan wawancara.

b. Ciri-ciri Penilaian Autentik

Penilaian autentik mempunyai ciri khusus meliputi, harus mengukur segala aspek pembelajaran, dilaksanakan selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, pengukuran tidak hanya menggunakan tes, tugas yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik harus berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik, penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan.

Penilaian autentik harus mampu mengukur segala aspek pembelajaran. Aspek yang dimaksud adalah 4 kompetensi inti yang terdapat pada kurikulum 2013 yakni aspek kognitif yang mencakup pengetahuan peserta didik, aspek afektif yang mencakup sikap social dan religius peserta didik dan aspek psikomotorik atau aspek keterampilan peserta didik. Pendidik juga mengukur kemampuan kinerja peserta didik dan produatau hasil yang diperoleh oleh peserta didik.

Penilaian autentik dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Pendidik harus mengamati peserta didik secara

menyeluruh baik ketika pembelajaran berlangsung dan setelah peserta didik menjalani proses pembelajaran.

Penilaian autentik tidak hanya menggunakan tes untuk mengukur kemampuan peserta didik, melainkan juga dengan melakukan penilaian diri, portofolio, hasil karya, pekerjaan rumah, penampilan peserta didik, demonstrasi, jurnal, karya tulis, penilaian teman sejawat, kuis dan bahkan wawancara.

Pemberian tugas kepada peserta didik dalam penilaian autentik, pendidik harus memberikan tugas yang erat kaitannya dengan kehidupan nyata peserta didik. Karena penilaian autentik harus memuat kearifan lokal agar peserta didik mengenal dan dapat menjaga kehidupan yang ada di sekitarnya. Penilaian autentik mengukur dengan menekankan pada kedalaman pengetahuan dan seluruhan keahlian peserta didik, bukan hanya pada keluasannya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam menerapkan penilaian autentik yakni meliputi, autentik dari instrumen yang digunakan, autentik dari aspek yang diukur, autentik dari aspek kondisi peserta didik.⁴⁹

c. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik

Berikut merupakan teknik dan Instrumen Penilaian dari berbagai kompetensi:

⁴⁹Kunandar, 38-42

1) Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam Kurikulum 2013 aspek kognitif masuk dalam kompetensi inti, yaitu Kompetensi Inti (KI) 3.⁵⁰

Peserta didik mampu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.⁵¹

Instrumen yang dapat dipakai guru untuk menilai kompetensi pengetahuan melalui:

- a) Tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang disajikan dalam bentuk tulisan, jadi pertanyaan diberikan kepada peserta didik berupa tulisan begitu juga jawaban yang diberikan peserta didik juga berupa tulisan. Tes tertulis terdiri dari: (a) soal pilihan ganda, (b) isian, (c) jawaban singkat (pendek), (d) benar-salah, (e) menjodohkan, dan uraian.
- b) Tes lisan. Tes lisan merupakan tes yang dilakukan oleh pendidik dengan melakukan tanya jawab terhadap peserta didik secara

⁵⁰Siti Nurul Hasanah , “*Evaluasi Program...*, hal.34

⁵¹ KURIKULUM 2013 Perangkat Pembelajaran KOMPETENSI INTI & KOMPETENSI DASAR (KD). Hal. 10

langsung dan peserta didik menjawabnya dengan lisan tidak dengan tulisan.

- c) Penugasan atau proyek merupakan tes yang berupa tugas yang berupa pekerjaan rumah atau proyek yang bersifat individu maupun kelompok sesuai dengan karakter tugas.

2) Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap (Afektif)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kunandar menjelaskan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).”⁵²

Penilaian sikap dibagi menjadi dua, yaitu penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk ke dalam kompetensi inti, yakni Kompetensi Inti (KI) 1 untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti (KI) 2 untuk sikap sosial.⁵³ Berikut ini uraian dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah⁵⁴

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

⁵² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan.* ...,100.

⁵³ Siti Nurul Hasanah, “*Evaluasi Program...*”, hal.19

⁵⁴ KURIKULUM 2013 Perangkat Pembelajaran KOMPETENSI INTI & KOMPETENSI DASAR (KD). Hal. 10

2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

Instrumen yang dapat dipakai guru untuk melakukan penilaian kompetensi sikap melalui:⁵⁵

- a) Pengamatan atau observasi perilaku peserta didik dapat dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi.
- b) Penilaian diri merupakan teknik yang dilakukan sendiri oleh peserta didik untuk mengemukakan kekurangan dan kelebihan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap dengan menggunakan lembar penilaian diri yang sudah disiapkan.
- c) Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh sesama peserta didik untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dengan menggunakan angket atau kuesioner.
- d) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam hal sikap dan perilaku.
- e) Wawancara merupakan teknik yang dilakukan guru dengan melakukan wawancara kepada peserta didik berdasarkan

⁵⁵Siti Nurul Hasanah, "Evaluasi Program...", hal.19. 20

pedoman wawancara yang sesuai dengan informasi yang ingin digali yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

3) Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Dalam Kurikulum 2013 kompetensi keterampilan menjadi Kompetensi Inti (KI) 4. Berikut ini penjelasan dari kompetensi keterampilan dalam Kurikulum 2013:⁵⁶

Peserta didik mampu menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia⁵⁷

Teknik yang dapat dilakukan oleh pendidikan untuk menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian berupa:⁵⁸

a) Penilaian kinerja atau unjuk kerja (*performance*).

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Instrument yang digunakan untuk menilai

⁵⁶Ibid..., hal 25

⁵⁷KURIKULUM 2013 Perangkat Pembelajaran KOMPETENSI INTI & KOMPETENSI DASAR (KD). Hal. 10

⁵⁸Siti Nurul Hasanah,.. hal 27

penilaian kinerja adalah daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*).

b) Penilaian proyek.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam waktu tertentu. Instrument yang digunakan untuk menilai penilaian proyek adalah daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*).

c) Produk

Penilaian produk meliputi kemampuan peserta didik dalam membuat produk-produk, karya, teknologi dan seni. Penilaian produk biasanya menggunakan cara *holistic* dan analitik.

d) Penilaian portofolio.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya selama satu periode. Instrumen yang digunakan guru untuk menilai penilaian portofolio dapat menggunakan tabel yang memaparkan hasil karya peserta didik dan tanggal pembuatannya disertai dengan komentar dari guru.

4. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqih (*Fuqaha*), merupakan ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan dari dalil-dalil terperinci.⁵⁹

Fiqih menurut Al-Ghazali ialah hukum syariat yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, seperti: mengetahui hukum wajib, haram, mubah, mandup dan makruh; atau mengetahui suatu akad itu sah atau tidak; dan suatu ibadah itu diluar waktunya yang semestinya (*qadla'*) atau di dalam waktunya (*ada'*).⁶⁰

Mata pelajaran fikih adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang disebut dengan muamalah dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut dengan ibadah. Pokok-pokok pembahasan yang ada di mata pelajaran fikih cukup banyak dan luas pembahasannya mulai dari tata cara beribadah dan bermuamalah yang mengarahkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, serta mengamalkan hukum Islam, yang berisi berbagai aturan hidup bagi umat Islam yang kemudian dijadikan

⁵⁹ Zakiyah darajat, *Metode khusus pengajaran agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.78.

⁶⁰ Bambang Subandi Dkk, *Studi Hukum Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hal. 39.

sebagai pandangan serta tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu dilandasi oleh dalil-dalil dan dasar-dasar yang jelas.⁶¹

Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007: 328). Dengan demikian pembelajaran Fiqih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fiqih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran.⁶²

Pengertian mata pelajaran fiqh menurut peneliti adalah mata pelajaran yang membahas aturan-aturan dan hukum yang mengatur hubungan antar manusia (muamalah), hubungan manusia dengan Tuhannya (ibadah) yang dilandasi dengan pokok-pokok dan dalil-dalil yang jelas dan tegas.

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah

Adapun Tujuan Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah:⁶³

- 1) Peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil

⁶¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam...*,

⁶² Zaenudin, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo*, (Jawa Tengah: Indonesia) Vol. 10, No. 2, Agustus 2015, hal: 302

⁶³ Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, *Pedoman Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Depag) ,hal. 35.

naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosialnya.

- 2) Peserta didik agar dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Fungsi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah adalah:⁶⁴ Mata pelajaran Fiqih dapat mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT. Menanamkan kebiasaan melaksanakan syariat Islam di kalangan siswa dengan ikhlas. Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan di masyarakat. Membentuk kebiasaan berbuat/berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat. Agar mata pelajaran fiqih ini dapat berperan sesuai dengan fungsinya, para guru banyak menerapkan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab.⁶⁵

⁶⁴Ibid.,

⁶⁵Uswatun Hasanah., "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Test) Peserta Didik Kelas V di MI Ismaria AL-Qur'aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. 1 2017 P.ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-2476 (28 Juli 2019), hal.8.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Relevan yang calon peneliti maksud bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Dengan demikian, diharapkan penyajian penelitian terdahulu ini menjadi salah satu bukti keorisinalitasan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Uum Muthoharoh yang berjudul “Implementasi Evaluasi Autentik Mata Pelajaran Fikih Di MI Negeri Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan yakni sebagai berikut, dalam implementasi evaluasi autentik, guru melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan. Perencanaan dilakukan dengan terlebih dahulu merencanakan apa yang akan dievaluasi, kompetensi dan indikatornya beserta teknik dan instrumen yang digunakan. Selanjutnya melaksanakan evaluasi sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan dan pengolahan evaluasi dilakukan berbeda-beda antara jenis evaluasi yang satu dengan yang lain, contoh penilaian jenis observasi dengan penilaian diri pelaksanaan dan pengolahannya berbeda dan juga jenis penilaian lainnya. Pelaporan UTS sendiri jenis pelaporannya berupa lembaran yang berisi dari semua mata pelajaran. Untuk guru mapel fikih, pertama guru fikih melaporkan hasil analisis dan rekap nilai. Untuk masuk ke taraf serap, rekap nilai di rata-rata permata pelajaran menganalisis dan merekap nilainya. Selanjutnya hasil

analisis dan rekap nilai dilaporkan ke wali kelas untuk di masukan jadi satu dengan mata Pelajaran yang lain dan kemudian hasilnya dilaporkan oleh wali kelas ke wali murid.⁶⁶

2. Penelitian oleh Ayu Trisna Cahyanti yang berjudul “Penilaian Autentik Pada mata Pelajaran Fiqih Sebagai Implementasi Dari Kurikulum 2013 Di Kelas IV MI Siti Maryam Kelayan Banjarmasin”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru adalah sebagian sesuai dan sebagiannya lagi kurang sesuai dengan standar yang seharusnya ada dalam penilaian autentik kurikulum 2013. Dengan rincian pelaksanaan yang sesuai meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan hasil penilaian, sedangkan yang masih kurang sesuai adalah penyajian hasil penilaian peserta didik kedalam raport karena guru masih menggunakan format KTSP bukannya format kurikulum 2013.⁶⁷
3. Penelitian oleh Naeli Sangadah yang berjudul “Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran SKI di MI Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini adalah pada mata pelajaran SKI di MI Darul Hikmah Bantarsoka sudah melakukan penilaian autentik dengan maksimal. Penilaian autentik menurut guru di MI ini, merupakan penilaian yang mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pada ranah sikap (afektif) dapat dinilai menggunakan tehnik observasi,

⁶⁶ Uum Mutoharoh, *Implementasi Evaluasi Autentik mata Pelajaran Fiqih di MI Purwokerto tahun ajaran 2016/2017*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto) hal.126

⁶⁷ Ayu Trisna Cahyanti, *Pelaksanaan Penilaian Autenti Pada Mata Pelajaran Fiqih sebagai Implementasi dari Kurikulum 2013 di kelas IV MI Siti Maryam Kelayan A. 2017* (Purwokerto: IAIN Purwokerto)

penilaian diri, penilaian antarpeserta didik dan penilaian jurnal. Pada ranah pengetahuan dapat dinilai menggunakan teknik tes tertulis maupun tes lisan dan penugasan seperti PR. Sedangkan pada ranah psikomotorik menggunakan penilaian unjuk kerja dengan sosiodrama, proyek dan portofolio.⁶⁸

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Uum Mutoha roh	Implementasi Evaluasi Autentik Mata Pelajaran Fikih di MI Negeri Purwokerto tahun ajaran 2016/2017	2016	Membahas tentang penilaian Autentik pada mata pelajaran Fikih di jenjang MI	Penelitian ini menekankan pada proses penerapan penilaian autentiknya saja. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan model evaluasi CIPP.
Ayu Trisna Cjahan ti	“Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Fiqih Sebagai Implementasi Dari Kurikulum 2013 Di Kelas IV MI Siti Maryam Kelayan Abanjarmasin	2017	Membahas mengenai penilaian autentik mata pelajaran Fikih pada jenjang MI	Penelitian ini hanya meneliti pada lingkup satu kelas saja yakni kelas 4. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan model evaluasi CIPP.
Naeli Sangadah	Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran SKI di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kec. Purwokerto Barat, Kab. Banyumas”	2016	Membahas mengenai penilaian autentik pada jenjang MI	Penelitian ini membahas penelitian autentik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan model evaluasi CIPP.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada

⁶⁸ Naeli Sangadah *penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran SKI di MI Darul Hikmah Bantarsoka* (Purwokerto: IAIN Purwokerto) hal.156

praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.⁶⁹

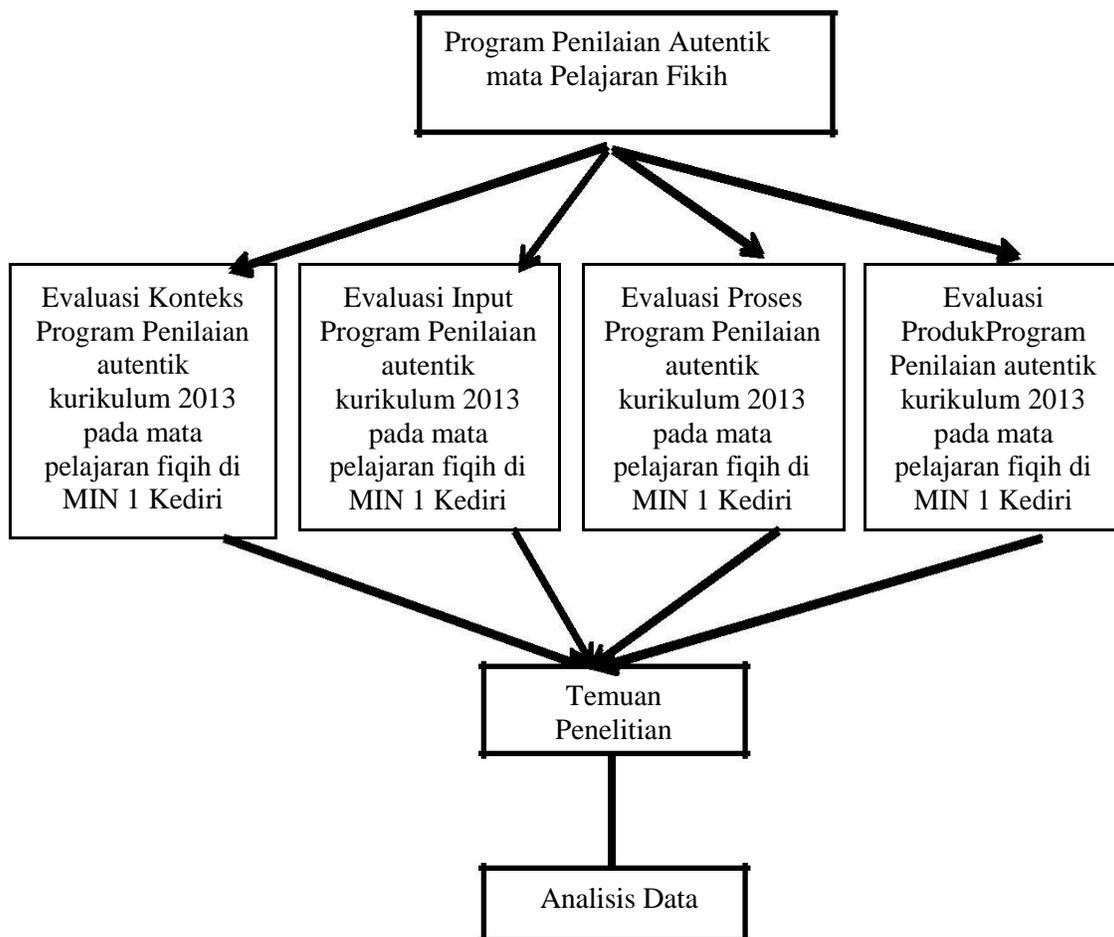
Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷⁰

Jadi paradigma penelitian adalah cara pandang seorang peneliti untuk menjawab semua rumusan permasalahan yang harus dijawab melalui penelitian agar dapat memenuhi tujuan penelitian.

⁶⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 9.

⁷⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 191.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian